

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Kerajaan Mataram merupakan salah satu kerajaan berbasis agraris/pertanian yang ada di Jawa. Sebelum daerah ini menjadi salah satu kerajaan yang berbasis Islam, di daerah ini juga pernah berdiri sebuah kerajaan Mataram yang berbasis agama Hindu.

Pada abad VIII, wilayah Mataram (sekarang disebut Yogyakarta) merupakan pusat kerajaan Mataram Hindu yang menguasai seluruh Jawa. Kerajaan ini makmur dan memiliki peradaban luar biasa yang mampu membangun candi-candi kuno dengan arsitektur yang megah, misalnya Candi Prambanan dan Candi Borobudur (Ardian Kresna, 2011: 21).

Untuk selanjutnya, kata yang merujuk pada nama Kerajaan Mataram dalam penelitian ini merupakan Kerajaan Mataram Islam atau Kesultanan Mataram. Kesultanan Mataram ialah kerajaan Islam di Pulau Jawa yang pernah berdiri pada abad ke-17. Kerajaan ini dipimpin suatu dinasti keturunan Ki Ageng Sela dan Ki Ageng Pemanahan, yang asal-usulnya ialah suatu Kadipaten di bawah Kesultanan Pajang, berpusat di “Bumi Mentaok” yang diberikan kepada Ki Ageng Pemanahan sebagai hadiah atas jasanya dalam membantu mengatasi pemberontakan Arya Penangsang. Raja berdaulat pertama ialah Sutawijaya (Panembahan Senopati), putra dari Ki Ageng Pemanahan.

Pada saat Sutawijaya memegang kekuasaan Mataram sepeninggal ayahnya, ia melakukan penaklukan ke berbagai wilayah. Masa pemerintahannya relatif panjang yaitu tahun 1584-1601. Setelah pengaruh kekuasaan Pajang surut, Panembahan Senopati menyatukan wilayah-wilayah yang melepaskan diri dari Kerajaan Pajang di bawah kekuasaan Mataram. Kemudian penguasa Mataram ini melakukan penaklukan ke wilayah Timur. Akhirnya daerah-daerah penting di Jawa seperti Jepara, Madiun, Kediri, Bojonegoro dan sebagian Surabaya pun berada di bawah kekuasaan Mataram. Dibawah Panembahan Senopati inilah desa itu tumbuh menjadi kota yang sangat makmur dan ramai. Oleh karena itu, kota ini dikenal dengan sebutan Kota Gede (Ardian Kresna, 2011: 34).

Setelah berkuasa selama tiga belas tahun, Panembahan Senopati wafat pada tahun 1601 Masehi dan kemudian pemerintahan di Mataram digantikan oleh Mas Jolang, yaitu putera dari Panembahan Senopati. “Mas Joang bergelar Kanjeng Prabu Sinuhun Hanyokrowati atau sering disebut Panembahan Anyakrawati” (Ardian Kresna, 2011: 37).

Adapun peristiwa terpenting yang terjadi pada masa pemerintahan Mas Jolang adalah kedatangan orang-orang Belanda yang mendirikan Kongsi Dagang Hindia Timur atau VOC. Akan tetapi untuk hubungan selanjutnya, Mas Jolang cenderung lebih memilih untuk bersekutu dengan Belanda.

Karena dirasa dapat memberikan keuntungan bagi perluasan jaringan perniagaan Mataram, Panembahan Anyakrawati mengizinkan VOC untuk mendirikan loji di Gresik dan Rembang. Bahkan Panembahan Anyakrawati pun menyatakan kesediaannya untuk membantu VOC apabila VOC mengalami ancaman dari pesaing dagangnya, yaitu orang-orang Portugis yang juga pernah melakukan praktik perdagangan di Jawa. Bahkan Raja Mataram ini juga tidak akan meminta imbalan apa pun dari VOC (Ardian Kresna, 2011: 39).

Panembahan Anyakrawati merupakan seorang yang gemar berburu, pada suatu ketika ia melakukan hobinya tersebut di hutan Krapyak Panembahan

Anyakrawati mengalami kecelakaan dan akhirnya wafat pada tahun 1613 Masehi. Karena itu ia juga disebut Susuhunan Seda Krapyak atau Panembahan Seda Krapyak yg artinya Raja yang wafat di Krapyak.

Selanjutnya pemerintahan Mataram digantikan oleh Pangeran Martopuro, anak pangeran Adipati Purbaya untuk sementara waktu, hingga menunggu Mas Rangsang selaku pewaris syah takhta tersebut pulang dari melakukan tirakat di Gunung Kidul selama satu tahun. Sekembalinya Mas Rangsang ke keraton, pada tahun 1613 ia diangkat menjadi Raja Mataram.

“Setelah naik takhta, Mas Rangsang bergelar Kanjeng Sultan Agung Senapati Ing Alaga Abdurachman Sayidin Panatagama. Ia bertekad untuk mengantarkan Kerajaan Mataram menuju puncak kejayaan” (Ardian Kresna, 2011: 41).

Sultan Agung (1613-1645), merupakan raja terbesar dari Mataram. Sesungguhnya ia tidak memakai gelar “Sultan” sampai tahun 1641. Mula-mula ia bergelar “Pangeran” atau “Panembahan” dan sesudah tahun 1624 bergelar “Susuhunan” (atau sering disingkat “Sunan”, suatu gelar yang juga diberikan kepada sembilan wali). Namun demikian ia disebut Sultan Agung sepanjang masa pemerintahannya dalam kronik-kronik Jawa dan biasanya gelar ini dapat diterima oleh para sejarawan. Dia adalah raja terbesar di antara raja-raja pejuang dari Jawa (M.C. Ricklefs, 2008: 84).

Pada masa ini Mataram mencapai puncak kejayaan. Kesultanan Mataram di bawah pemerintahan Sultan Agung berekspansi untuk mencari pengaruh di Jawa. Wilayah Mataram mencakup Pulau Jawa dan Madura kira-kira gabungan Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur sekarang.

“Sultan Agung memindahkan ibu kota kerajaan Mataram ke Kerto yang jaraknya 5 KM di sebelah selatan Kotagede. Selain bidang kenegaraan dan

pemerintahan, bidang kemiliteranpun sangat kuat. Bahkan Mataram melatih prajurit angkatan laut” (Ardian Kresna, 2011: 41). Pada masa ini Sultan Agung melakukan penaklukan-penaklukan ke daerah-daerah yang belum mengakui kedaulatan Mataram, pada masa pemerintahan Sultan Agung melakukan penaklukan pertama ke wilayah timur tahun 1614 seperti Kediri, Lumajang, Renong, dan Malang, tahun 1615 melakukan penaklukan Wirasaba, penaklukan Siwalan tahun 1616, penaklukan Lasem di akhir tahun 1616, penaklukan Pasuruan dan Pajang tahun 1617, penaklukan Tuban tahun 1619, penaklukan Surabaya tahun 1620-1625, penaklukan Madura tahun 1624, panaklukan Giri tahun 1635-1636, panaklukan Blambangan tahun 1636-1640, Mataram juga harus menghadapi tantangan dari pihak Belanda (VOC) yang pada saat itu berpusat di Batavia. Pada tahun 1628 dan 1629 Sultan Agung menyerang kedudukan VOC di Batavia, namun mengalami kegagalan karena pusat-pusat logistik yang dibangun oleh pasukan Mataram berhasil dimusnahkan oleh pihak VOC.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Perjuangan yang dilakukan oleh Sultan Agung dalam perluasan kekuasaan Kerajaan Mataram Tahun 1613-1645.

## **B. Analisis Masalah**

### **B.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Perjuangan Sultan Agung melakukan perluasan kekuasaan Kerajaan Mataram Tahun 1613-1645;
2. Faktor-faktor Penyebab Sultan Agung dalam melakukan Perluasan Kekuasaan Kerajaan Mataram Tahun 1613-1645;
3. Perjuangan Sultan Agung dalam Perluasan Kekuasaan Kerajaan Mataram Tahun 1613-1645.

## **B.2 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak meluas, berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi masalah, yaitu “Perjuangan Sultan Agung Dalam Perluasan Kekuasaan Kerajaan Mataram Tahun 1613-1645.”

## **B.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakah Perjuangan Sultan Agung dalam Perluasan Kekuasaan Kerajaan Mataram Tahun 1613-1645 ?.

## **C. Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **C.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Perjuangan Sultan Agung dalam perluasan kekuasaan Kerajaan Mataram Tahun 1613-1645.”

## **C.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada peneliti maupun pada pihak-pihak yang membutuhkan dengan bertambahnya wawasan ilmu pengetahuan mengenai “Perjuangan Sultan Agung dalam Perluasan Kekuasaan Kerajaan Mataram Tahun 1613-1645.”

## **C.3 Ruang Lingkup Penelitian**

### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Kerajaan Mataram pada masa Sultan Agung;

### 2. Subjek penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Perjuangan yang dilakukan oleh Sultan Agung dalam perluasan kekuasaan Mataram Tahun 1613-1645.

### 3. Tempat penelitian

Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah Perpustakaan Unila dan Perpustakaan Daerah Lampung,

### 4. Waktu penelitian

Waktu penelitian dalam penelitian ini adalah tahun 2013;

### 5. Konsentrasi Ilmu

Konsentrasi Ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu Sejarah.

## REFERENSI

Ardian Kresna. 2011. *Sejarah Panjang Mataram*. Yogyakarta: Diva Press.  
Halaman 21

*Ibid.* Halaman 34-39

*Ibid.* Halaman 41

M.C. Ricklefs. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.  
Halaman 84

Ardian Kresna. *Loc Cit.* Halaman 41